



## Strategi Dakwah Bubohu sebagai Objek Wisata Dakwah di Bumi Gorontalo Pada Masa Pandemi

Dian Adi Perdana\*, Rois Lantuka, Zulfahmi Kusuma, Julacha Mingolo,  
Indah C Wewengkang, Hamdani, Akbar Lakisa  
IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

---

**Keywords:**

Da'wah, Religious  
Tourism, Bubohu,  
Gorontalo

---

**Abstract**

The Bubohu Kingdom is a symbol of Islam and Gorontalo culture, empowering the community, cultivating a micro-economy and a centre for the spread of Islam. This study examines the Islamic da'wah of the Bubohu Kingdom which developed into a da'wah tourism location in Gorontalo. This research is qualitative with a field research method. This study identifies the strategy and process of spreading da'wah that occurs in Bubohu Tourism so that it has an allure as a tourist attraction with a variable base of Islam, da'wah and history in Gorontalo. The results of this study were the strategy of preaching the Kingdom of Bubohu by conveying Islamic teachings to the people of Bubohu Gorontalo, cultivating customary principles based on syara, syara with scriptures. The missionary tourism of the Bubohu Kingdom began with the construction of a site and has since developed with several facilities, namely a natural boarding school, a museum of Indonesian wood fossils, a Bubohu Tourism Vocational School, and an organic agriculture laboratory.

**Kata kunci:**

Dakwah, Wisata  
Religi, Bubohu,  
Gorontalo

---

**Abstrak**

Kerajaan Bubohu adalah simbol Islam dan budaya Gorontalo, pemberdaya masyarakat, penumbuh ekonomi mikro, dan pusat penyebaran Islam. Penelitian ini mengkaji dakwah Islam Kerajaan Bubohu yang berkembang menjadi lokasi wisata dakwah di Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *field research*. Penelitian ini mengidentifikasi perihal strategi dan proses penyebaran dakwah yang terjadi di Wisata Bubohu sehingga memiliki daya pikat sebagai objek

wisata dengan basis variabel Islam, dakwah, dan sejarah di Gorontalo. Hasil penelitian ini menunjukkan strategi dakwah Kerajaan Bubohu dengan menyampaikan ajaran-ajaran Islam melalui pembudayaan prinsip adat yang bersendikan syara, syara bersendikan kitabullah. Wisata dakwah Kerajaan Bubohu diawali dengan rekonstruksi bangunan situs dan telah berkembang dengan beberapa fasilitas yakni pesantren alam, museum fosil kayu Indonesia, SMK Pariwisata Bubohu, dan laboratorium pertanian organik.

## PENDAHULUAN

Gorontalo memiliki sejarah panjang dari masa pra Islam, Islam, Kolonial hingga saat yang penuh kisah tentang penokohan dan kepemimpinan, sejak masih menjadi bagian Kesultanan Ternate, merdeka menjadi bagian Sulawesi Utara dan kini telah menjadi daerah otonomi Propinsi Gorontalo. Adanya keragaman adat, istiadat dan budaya yang dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat lokal Gorontalo dari manusia lahir hingga wafat. Suku Gorontalo yang merupakan etnis asli dan terbanyak yang mendiami wilayah telah menurunkan berbagai sub-etnis dengan berbagai marga yang digunakan pada nama setiap warganya. Ini merupakan identitas sosial yang perlu dijaga dan dilestarikan secara turun menurun, karena perkembangan sosial budaya lokal menjadi hal yang dipengaruhi dan mempengaruhi ajaran dan norma yang berlaku.

Islam telah lama hadir dan berkembang dalam setiap ajaran, adat, budaya dan perilaku masyarakat Gorontalo. Islam adalah agama yang paling banyak dianut di Propinsi Gorontalo. Penduduk gorontalo banyak yang menganut agama Islam, hampir dapat dikatakan semuanya beragama Islam (96.36 %)(Mashadi & Suryani, 2018). Sesuai dengan data BPS tahun 2020, bahwa penganut agama Islam di Propinsi Gorontalo sebesar 96,93% dari total populasi (Gorontalo, 2021). Besarnya penganut Islam di Gorontalo menjadi kekuatan dalam bermasyarakat, banyaknya organisasi, lembaga dan kegiatan dakwah bertujuan untuk menjaga keimanan seorang muslim agar menjadi

sumber daya manusia yang baik dan Islami karena setiap manusia bertanggung jawab atas kehidupannya masing-masing. Islamisasi Gorontalo tidak terlepas dari pengaruh penyebaran slam oleh orang-orang terdahulu, salah satunya Sultan Amai.

Masyarakat Gorontalo memegang teguh prinsip hidup “*Adati hula hula’a to syara’a, syara’a hula hula’a to Qur’ani*” atau “Adat bersendikan syara’, syara’ bersendikan kitabullah”. Prinsip hidup yang telah diyakini secara turun temurunpun menjadikan Gorontalo dikenal sebagai “Kota Serambi Madinah”. Secara etnis, Gorontalo memiliki empat sub-etnis yakni Gorontalo, Suwawa, Limutu dan Atinggola, serta melahirkan keberagaman bahasa dan dialek yang digunakan sehari-hari. Sebelum berdiri kerajaan Islam, di Gorontalo ada banyak kerajaan-kerajaan kecil. Hingga pada 1385, sejumlah 17 kerajaan kecil yang saling bersepakat untuk membentuk sebuah serikat kerajaan. Diangkatlah Maharaja Ilahudu untuk memimpin serikat kerajaan yang disebut dengan *Kerajaan Hulondalo*.

Perjalanan sejarah Gorontalo cukup panjang dan terdapat banyak sumber data yang diwariskan oleh Pemerintah Kolonial dan sekarang terdapat di Lembaga Arsip Nasional Republik Indonesia Jakarta. Koleksi arsip Gorontalo itu memuat berbagai berkas mengenai perkembangan sejarah kawasan Teluk Tomini, yang di antaranya Gorontalo serta mendeskripsikan sejarah Celebes atau Sulawesi di masa lampau. Berbagai literatur menuliskan kondisi Gorontalo yang merupakan wilayah yang produktif untuk penyebaran agama Islam di masa itu, sehingga banyak kerajaan-kerajaan di sekitar yang ingin mendudukinya. Secara geografis Gorontalo berdekatan dengan kepulauan Maluku, serta strategis karena adanya Teluk Tomini menjadi target para pedagang dari Ternate, bahkan para pedagang berdatangan bukan hanya bertujuan untuk berdagang tapi menikah, berdakwah dan membangun koloni atau kelompok kecil untuk menyebarkan pengaruhnya di Bumi Serambi Madinah ini. Salah satu kerajaan kecil yang tersisa di Gorontalo adalah kerajaan Bubohu.

Kerajaan Bubohu berdiri pada tahun 1750 sebagai kerajaan Islam kecil (linula dalam bahasa Gorontalo) yang dipimpin oleh 11 raja (Yanji, 2018). Sebelum abad ke-17, Desa Bubohu merupakan kawasan pemukiman yang homogen dan religius, yang wilayahnya terbagi dua, yaitu wilayah dataran tinggi, bernama Tapa Modelo (sekarang menjadi Dusun Tenilo dan Dusun Wapalo) dan wilayah dataran rendah, bernama Tapa Huota atau Huwata (sekarang menjadi Dusun Timur, Dusun Tengah dan Dusun Barat). Pada masa pemerintahan nuwa (raja sampai tilayo) (1735-1764) dan botutihe (raja tohuliyalio) (1737-1757). Bubohu adalah salah satu kerajaan kecil di dalam kerajaan Hulontalo (Gorontalo). Pada tahun 1750, seorang raja Gorontalo (Hulontalo) datang ke Tapa Modelo untuk berunding dengan pemuka agama, pemuka adat, dan perwakilan masyarakat tentang konstitusi pemerintahan dan pemekaran wilayah. Pertemuan itu juga menyatakan bahwa Tapa Modelo dan Tapa Huota menjadi satu wilayah kerajaan Gorontalo yang disebut Bubohu dengan Hilalumo Amay sebagai rajanya.

Wilayah kerajaan Bubohu meliputi wilayah pesisir yang berbatasan dengan timur dan barat Hulupito/Huntingo (terletak di Kelurahan Pohe, Kota Gorontalo) dan tanjung Olimeala (daerah ini sekarang menjadi perbatasan dua kecamatan, yaitu Kecamatan Biluhu dan Kecamatan Paguyaman Pantai, Kabupaten Boalemo). Ketika koloni Belanda menyerbu Gorontalo, Gubernur Jenderal Hindia Belanda mengeluarkan Beslit pada tanggal 17 April 1889 (Staadblad no. 96 dan no. 250 tahun 1889) mengingat restrukturisasi kekuasaan dengan menghapus kerajaan Bubohu dan membagi wilayahnya menjadi beberapa desa. Pada tahun 1902, pusat Kerajaan Bubohu menjadi satu daerah yang disebut Desa Bubohu dengan kepala desa yang diberikan judulnya sebagai Ti Bubohu (Baruadi, Naway, Napu, Koem, & Eraku, 2019). Setelah tahun 1903, Kerajaan Bubohu dan wilayahnya telah menjadi desa-desa dalam wilayah administrasi Kota Gorontalo dan Kabupaten Gorontalo (Yanji, 2018).

Secara administratif, kini Kerajaan Bubohu terletak di Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo. Peninggalan Kerajaan Bubohu berada dilahan di sekitar area pantai yang kini dikenal dengan nama taman Wisata Bubohu dan telah menjadi tempat wisata religius dan menjadi Museum Batu Kayu dan Museum Goa Kayu. Desa ini mempunyai banyak nilai sejarah, menarik, asri, sejuk dan dikelilingi oleh kawasan yang masih hijau dan sekitarnya tempat pemandangan Teluk Tomini (Ahmad, 2018). Bobohu yang telah berkembang bukan hanya menjadi pusat dakwah dan Islam, akan tetapi telah menjelma menjadi pusat wisata yang memiliki daya tarik tersendiri. Berbagai aktivitas masyarakat terus dilestarikan bahkan pemerintah setempat memberdayakan masyarakat sekitar dengan mengajak para pelaku usaha untuk membangkitkan perekonomian masyarakat di masa pandemi, sehingga masyarakat dapat melalui masa-masa sulit dengan tetap optimis untuk bergairah dalam bekerja dan berwirausaha.

Kegiatan-kegiatan keislaman selalu diadakan setiap hari, setiap minggu, setiap bulan bahkan ada yang setiap tahun. Akan tetapi, di masa pandemi ini semua hal-hal tersebut terhenti karena keterbatasan beraktivitas sosial sebagaimana arahan dari pemerintah pusat. Dengan perjalanan sejarah yang panjang, Kerajaan Bubohu dan Islam telah menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dengan berbagai peluang dan potensi dan kini telah memberikan banyak manfaat kepada masyarakat lokal dari pemberdayaan masyarakat, menumbuhkan ekonomi mikro hingga penyebaran ajaran-ajaran Islam sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan. Permasalahan-permasalahan yang timbul menjadikan semangat masyarakat untuk berbenah dari keterpurukan selama masa pandemi. Wisata islam Konservatif, Wisata Alam, dan Wisata Islam disatupadukan menjadi media dakwah dengan tujuan menjadi Wisata Dakwah di daerah Gorontalo. Berdasarkan data-data di atas, Kerajaan Bubohu telah ada beriringan dengan penyebaran Islam di Gorontalo, yang terus berkembang menjadi lokasi unik dan menarik untuk dikaji.

Oleh karena itu, kajian ini akan terfokus pada strategi dan proses penyebaran dakwah Islam di Kerajaan Bobohu yang berkembang menjadi lokasi wisata dakwah bagi masyarakat Gorontalo dengan fokus pembahasannya pada bagaimana strategi yang digunakan dalam melakukan proses penyebaran dakwah di kerajaan Bobohu dan perkembangan wisata dakwah di kerajaan Bobohu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode *field research* yang bertujuan untuk memahami dakwah Islam di Kerajaan Bobohu yang berkembang menjadi wisata dakwah pada lokal Gorontalo. Penelitian ini mengidentifikasi perihal strategi dan proses penyebaran dakwah yang terjadi di Wisata Bobohu sehingga memiliki daya pikat sebagai objek wisata dengan basis variabel Islam, dakwah dan sejarah di Gorontalo. Instrumen atau teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yakni observasi, wawancara dan dokumentasi dengan mengamati data-data yang relevan dengan kajian yang diperoleh peneliti. Pada kajian ini, peneliti melakukan wawancara kepada para narasumber untuk mendalami fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2012). Sumber data dalam kajian ini diperoleh dari data primer melalui wawancara keluarga atau keturunan dan tokoh masyarakat di Bonohu. Sedangkan data sekundernya merupakan dokumen, bahan bacaan dan sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini didukung beberapa literatur untuk melengkapi pembahasan dari kajian yang diamati, diteliti dan dianalisis bahwa penggunaan literatur sebagai cara peneliti menjelaskan suatu fenomena, yaitu mencari hubungan fenomena dengan fenomena yang lain. Selanjutnya hubungan tersebut diinterpretasikan dengan gagasan/ide peneliti yang bersumber dari literatur tersebut (Hartati, 2019). Peneliti melakukan analisis data berdasarkan wawancara dengan tiga informan kunci yakni pemerintah

desa, tokoh adat/tokoh agama desa dan pengelola/keluarga Wisata Bobohu. Kemudian data yang diperoleh disajikan dalam bentuk kesimpulan untuk menjawab fenomena dan permasalahan dalam penelitian ini.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sejak masa pra-kolonialisme, Gorontalo dijadikan sebagai jalur perkapalan samudra khususnya pada awal abad XVI-XVIII. Letak Gorontalo sangat yang strategis memungkinkan bangsa dari luar mudah masuk ke kawasan Gorontalo (Une, 2021). Gorontalo sejak bertahun-tahun lamanya menjadi salah satu wilayah penting dalam perjalanan Islam dan perdagangan berbagai rempah-rempah dari Indonesia Timur menuju seluruh wilayah Nusantara. Besarnya peluang yang dimiliki oleh Gorontalo baik secara geografis maupun strategis membuat perpolitikan di Nusantara semakin kompleks, Belanda melalui VOC yang merupakan persekutuan perdagangan yang mereka miliki, selalu berusaha untuk menguasai Indonesia bagian Timur termasuk Gorontalo dengan kekayaan rempah-rempahnya. Kerajaan-kerajaan di Gorontalo mendapat berbagai tekanan dari Belanda, melalui perjanjian kontrak yang ditandatangani oleh raja Gorontalo, salah satu isi perjanjian tersebut adalah Raja Gorontalo harus menginstruksikan kepada raja-raja penguasa kerajaan lainnya yang ada di wilayah Gorontalo, agar tidak melakukan perdagangan dengan pedagang Eropa lain selain Belanda (Hasanudin, 2012).

Penguasaan Belanda di Gorontalo bukan hanya berdagang, akan tetapi melangsungkan misi kristenisasi. Kesultanan Ternate yang mengetahui hal tersebut, tak tinggal diam dan terus melakukan Islamisasi ke seluruh wilayah Gorontalo dan sekitar Teluk Tomini. Keberadaan Kerajaan Bubohu menjadi simbol pertumbuhan dan perkembangan Islam melalui pesisir Gorontalo yang berdekatan dengan jalur masuk perdagangan ke Gorontalo. Islam didakwahkan secara persuasif dan penuh dengan kebijaksanaan menyesuaikan diri

dengan alam pikiran serta adat, istiadat, kebiasaan dan norma yang berlaku pada masyarakat lokal, yang kemudian ajaran-ajarana Islam ini disampaikan dengan mengakulturasikan antara adat, kebiasaan dan nilai-nilai leluhur dengan ajaran Islam. Dakwah yang memiliki makna menyeru dan mengajak orang lain kepada keinsafan atau usaha mengubah suatu situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Bustomi, 2016).

### *Strategi dan Proses Dakwah Kerajaan Bubohu*

Strategi dalam berdakwah diperlukan untuk memberikan pemahaman materi-materi yang disampaikan dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Wahidin Saputra menjelaskan bahwa Fred R. David mengatakan dalam proses strategi ada tahapan-tahapan yang harus ditempuh, yaitu Perumusan Strategi, Implementasi Strategi, dan Evaluasi Strategi (Saputra, 2011). Ketiga aspek ini dilakukan secara berurutan dan sistematis untuk mengoptimalkan dakwah yang dilakukan oleh da'i, sehingga materi-materi yang disampaikan akan dipahami oleh mad'u. Strategi Dakwah menurut Al-Bayanuni menjadi tiga macam yakni Strategi Sentimental, Strategi Rasional dan Strategi Indrawi. Al-Bayanuni menjelaskan bahwa berdakwah dapat difokuskan melalui hati, pikiran dan tindakan manusia dengan mengkaji materi dakwah yang telah disampaikan oleh da'i. Sedangkan Ali Azis menambahkan bahwa strategi dakwah terbagi menjadi tiga macam yakni, Strategi Tilawah, Strategi Tazkiyah dan Strategi Ta'lim (Perdana & Panambang, 2019). Pada proses dakwah dapat dilakukan dengan mengkaji suatu materi, kemudian dipelajari secara personal dan disampaikan kepada mad'u untuk memperluas ajaran Islam.

Kerajaan Bubiho yang merupakan kerajaan kecil (linula) yang sejak tahun 1750 telah dipimpin banyak raja (1750 s/d 1902) yakni Hilalumo Amay (1750-1792), Umih (1792-1797), Ishak (1797-1815), Hulao (1815-1825), Dialomo (1825-1840), Naaku (1840-1857), Motilatipu (1857-1862), Hippy (1862-1868), Yainto (1868-1876), Ma'ruf

(1876-1884) dan Botutihe (1884-1902). Nasir Rahman menyebutkan strategi dalam berdakwah yang dilakukan Kerajaan Bubohu yakni melalui para pemuka agama di wilayahnya dengan menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada rakyat Bubohu Gorontalo, pada proses dakwah pemuka agama Bubohu tidak berbeda dengan pendakwah pada umumnya, dakwah dilakukan secara merata tanpa perbedaan ke seluruh kampung-kampung di wilayah Kerajaan Bubohu. Kerajaan Bubohu telah berperan dalam menciptakan kebiasaan yang positif pada masyarakat seperti memperhatikan kebersihan, menjalankan nilai-nilai keagamaan, melestarikan budaya dan adat, ini telah menjadi kesadaran masyarakat bahwa semua yang ada sekitar memiliki makna penting dalam hidup yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadist itulah sumber dari dakwah Kerajaan Bubohu (Rahman, n.d.).

Strategi dalam proses mengajarkan dan menjalankan ajaran-ajaran Islam, Kerajaan Bubohu membudayakan prinsip yang dicanangkan Sultan Amai yakni adat bersendikan syara, syara bersendikan kitabullah yang memiliki tujuan untuk menjalani hidup dengan amar ma'ruf nahi munkar. Yotama selaku keturunan Kerajaan Bubohu telah membangkitkan semangat Islam sejak tahun 1998, dengan berdakwah yang mengedepankan syariat. Masyarakat Bubohu Gorontalo diajarkan untuk mengurangi, menghindari dan menjauhkan kebiasaan mengkonsumsi minuman keras, yang diketahui bahwa masyarakat Bongo mayoritas beragama Islam. Strategi dakwah dari rumah ke rumah, membuat perkumpulan dan pengajian (Bakhtiar Yunus, n.d.). Keberadaan Islam dalam politik kerajaan menjadi kekuatan mendasar untuk mendoktrin dan mengubah pedoman dan gaya hidup masyarakat. Berdakwah dalam jalur politik adalah ijtihad dengan tidak meninggalkan dakwah di skala pribadi dan keluarga, justru keduanya menjadi dasar untuk dapat berdakwah di jenjang masyarakat dan negara (Perdana & Pakili, 2020). Dakwah melalui politik salah satu cara terbaik dalam menyampaikan suatu ajaran, dengan kekuasaan dan kedudukan seseorang.

Kerajaan Bubohu yang merupakan kerajaan kecil di Gorontalo yang menjadi bagian dari Kerajaan Hulontalo (Gorontalo) yang dipimpin Sultan Amai dan terpusat di Istana Hunto (dekat dengan Masjid Hunto). Menurut Yeti Ma'ruf, Kerajaan Bubohu merupakan hasil dari pertemuan yang dibentuk Sultan Amai di Istana Hunto yang didalamnya membahas penunjukan beberapa orang untuk menjadi raja di beberapa kerajaan kecil di Gorontalo, Kerajaan Bubohu dipimpin oleh Hilalumo Amay. Secara fisik, Kerajaan Bubohu tidak meninggalkan istana batu akan tetapi berupa kayu dan dan telah hancur karena lapuk termakan usia. Perkembangan jaman telah mentransformasikan hasil-hasil dakwah para petinggi dan pemuka agama di Kerajaan Bubohu, seperti pemanfaatan situs Bubohu sebagai taman pengajian, pesantren alam ada satu hal yang menarik ketika para santri pesantren alam yang mayoritas berasal dari masyarakat Bongo dan sekitarnya rutin melaksanakan dzikir bersama setiap malam senin dan malam jum'at (Ma'ruf, n.d.).

### ***Islam dan Wisata Dakwah Bubohu***

Islam yang telah berkembang di Bongo yang menjadi pusat Kerajaan Bubohu memiliki sejarah panjang strategi dan proses dakwah yang tidak terlepas dari keberadaan Kerajaan Hulontalo (Gorontalo). Bakhtiar Yunus menuturkan lokasi peninggalan Kerajaan Bubohu hanyalah sebuah kampung kecil yang didalamnya terdapat kerajaan kecil yang Hilalumo Amay, yang kemudian setelah menjadi bagian Indonesia atau khususnya Gorontalo secara undang-undang dan administrasi mengatur peralihan dari kampung menjadi desa, yang kini dikenal dengan Desa Bongo (Bakhtiar Yunus, n.d.).

Pada Tahun 1997, Yotama (Josep Tahir Ma'ruf) Keturunan Kerajaan Bubohu menginisiasi untuk melakukan rekonstruksi sejarah kerajaan Bubohu tanah gersang dengan mulai menanam pohon, menulis sejarahnya, mengumpulkan sisa situs, artefak dan budaya yang ada (Yanji, 2018). Kehadiran situs Bobohu menjadikan sebuah peluang dan potensi bagi masyarakat lokal dari pelestarian budaya,

mempererat tali silaturahmi, membangun ekonomi, meningkatkan keimanan dan keislaman melalui refleksi budaya dan adat yang sejak dulu telah ada dan kini dihadirkan kembali di tengah-tengah masyarakat. Pada era modern ini, situs Bubohu menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan domestik maupun mancanegara, sekaligus menjadi laboratorium alam bagi sejarawan, sosiolog, antropolog, pemberdaya ekonomi masyarakat dan para ilmuwan.

Wisata Bubohu berkembang pesat menjadi wisata Islam dan wisata religi bagi masyarakat lokal, domestic maupun mancanegara. Dikatakan Wisata religi dikarenakan wisata ini memiliki kategori wisata minat khusus yang menekankan pada ketertarikan (*interest*) yang sangat khusus dari wisatawan. Para wisatawan bukan hanya berwisata semata akan tetapi mempelajari segala hal yang ditemui dalam aktivitas wisatanya dengan kata lain "*they are traveling to learn about and experince particular specific features related to an area*". Ketertarikan yang dirasakan oleh wisatawan melahirkan sebuah hobi yang berdampak pada kesenangan dan kepuasan diri, sehingga berkeinginan mewujudkan sebuah perjalanan wisata, termasuk wisata religi. (Marsono, Fahmi Prihantara, Popi Irawan, 2016) Wisata religi yang berasaskan Islam ini berkembang menjadi wisata dakwah untuk meningkatkan nilai-nilai ruhaniah seseorang kepada Tuhan dan ciptaan-Nya.

Adapun dalam pengelolaan objek wisata religi yang menjadi wisata dakwah, perlu memperhatikan beberapa hal penting, *pertama* perlu pembentukan forum rembug masyarakat setempat untuk membahas pengembangan daya tarik wisata religi tematis keagamaan dengan memperhatikan potensi kekayaan budaya lokal yang ada. *Kedua*, perlu perlengkapan berupa pembuatan induk pengembangan (*master plan*) RTBL (Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan) dan dibahas secara lintas sektoral. *Ketiga*, dikembangkan pula, "*Collaborative Management*" antara instansi yang berkepentingan dengan masyarakat untuk tetap menjaga kelestarian sejarah dan budaya yang ada (Bastomi, 2016).

Dalam pengelolaan Situs Wisata Bubohu telah menerapkan ketiga aspek di atas sehingga berkembang dengan beberapa fasilitas di dalamnya yakni pesantren alam, museum fosil kayu Indonesia, SMK Pariwisata Bubohu, laboratorium pertanian organik berbahan dasar eceng gondok serta di sekitarnya terdapat wisata penunjang yakni wisata alam pantai Dulanga dan Masjid Walima Emas. Ruh Islam yang telah tumbuh dan berkembang dalam situs peninggalan Bubohu ini menjadikan dakwah para raja dan pemuka agama Kerajaan Bubohu terus berkembang dan memberikan banyak manfaat dalam membangun peradaban manusia di Desa Bongo. Nilai-nilai budaya yang telah terlahir kembali menjadi pondasi penting dalam melestarikan sejarah, nilai-nilai adat, budaya Gorontalo di masa yang akan datang yang kini menjadi wisata dakwah bagi masyarakat.

Wisata dakwah lahir dari persepsi syariah dan spiritual yang diterapkan pada dunia pariwisata yang menjangkau praktik wisata alam, budaya, dan ramah bagi masyarakat yang memanfaatkannya sebagai situs keagamaan, budaya, sejarah maupun rekreasi. Menurut Tohir Bawazir dalam Meity, Wisata dakwah dapat disebut juga wisata syariah yaitu perjalanan wisata yang semua prosesnya sejalan dengan nilai-nilai syariah Islam, dimulai dari niat yang semata-mata untuk ibadah dan mengagumi ciptaan Allah, selama dalam perjalanan dapat melakukan ibadah dengan lancar, setelah sampai tujuan wisata tidak mengarah kepada hal-hal yang bertentangan dengan syariah, makan dan minum yang halal dan thayyibah, hingga kepulangan pun dapat menambah rasa syukur kepada Allah (Suryadi, 2016).

Bahkan dalam proses berwisata untuk memperoleh manfaat dalam wisata dakwah, seseorang perlu menjaga adab-adab dalam berwisata, hal ini seperti yang diajarkan dalam Islam. Adab-adab yang dijaga memiliki tujuan supaya setiap aktivitas wisata tidak menjurus kepada hal-hal yang bertentangan dengan syariat Islam (Indra Lesmana, M. Rachmat Effendi, 2020). Setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang wisatawan tetap harus memperhatikan adab-adab sebagai penghargaan diri kepada orang lain maupun leluhur yang

bersemayam dan menjaga objek wisata yang dikunjungi. Dalam Islam, menghormati dan menghargai orang lain sangat diutamakan sebagai bukti toleransi antar sesama umat manusia. Keberadaan agama dan budaya dalam masyarakat menjadi topik penting dalam menjaga pola tutur, pola tuntun dan pola pikir menjadi pola santun yang membuat seseorang dapat hidup baik di tengah-tengah masyarakat.

Agama dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan sehingga dapat memberikan manfaat untuk menciptakan dan merangkaikan simbol-simbol yang diyakini masyarakat sebagai alat berkomunikasi dan bersosial. Islam dan Kerajaan Bubohu telah menciptakan peradaban manusia dengan media wisata dakwah, beberapa aktivitas dakwah yang masih berjalan hingga kini pengajian, dzikir bersama, yasinan dan majelis ta'lim dan ada juga pesantren alam bagi masyarakat sekitar. Perjuangan Islamisasi masyarakat untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar telah disatukan dan ditanamkan kepada batiniah masyarakat Bubohu sehingga membangun satu tatanan komunitas generasi muda dan masyarakat yang taat pada agama.

Peninggalan Kerajaan Bobohu di Desa Bongo telah menjadi desa adat dan wisata religi yang telah ditetapkan pemerintah Propinsi Gorontalo dengan sejarah Islam di dalamnya, yang memberikan pengalaman rohani masyarakat dengan bukti setiap pengunjung wajib menaati adab-adab selama berada di dalam wisata religi Bubohu yang tertulis pada pintu masuk situs ini yakni mengucapkan salam, menggunakan pakaian yang menutup aurat, tidak melakukan maksiat dalam bentuk apapun, tidak melakukan hal-hal yang melanggar adat dan norma-norma yang berlaku, menjaga kebersihan, tidak mengambil batu-batu fosil dan barang-barang di taman, saling menghargai dan menjaga kenyamanan bersama. Aturan-aturan wisata religi ini merupakan bentuk implementasi ajaran-ajaran Islam yang telah berbaur dengan budaya masyarakat lokal, mendidik wisatawan untuk mengenal Islam dan norma kehidupan dan menjadi simbol keberlangsungan dakwah dengan media wisata.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### *Kesimpulan*

Strategi berdakwah Kerajaan Bubohu yakni melalui para pemuka agama di wilayahnya dengan menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada rakyat Bubohu Gorontalo, pada proses dakwah pemuka agama Bubohu tidak berbeda dengan pendakwah pada umumnya, dakwah dilakukan secara merata tanpa perbedaan ke seluruh kampung-kampung di wilayah Kerajaan Bubohu. Strategi dalam proses mengajarkan dan membudayakan prinsip yang dicanangkan Sultan Amai yakni adat bersendikan syara, syara bersendikan kitabullah yang memiliki tujuan untuk menjalani hidup dengan amar ma'ruf nahi munkar. Yotama selaku keturunan Kerajaan Bubohu telah membangkitkan semangat Islam sejak tahun 1998, dengan berdakwah yang mengedepankan syariat. Masyarakat Bubohu Gorontalo diajarkan untuk mengurangi, menghindari dan menjauhkan kebiasaan mengkonsumsi minuman keras, yang diketahui bahwa masyarakat Bongo mayoritas beragama Islam. Strategi dakwah dari rumah ke rumah, membuat perkumpulan dan pengajian Perkembangan jaman telah mentransformasikan hasil-hasil dakwah para petinggi dan pemuka agama di Kerajaan Bubohu, seperti pemanfaatan situs Bubohu sebagai taman pengajian, pesantren alam ada satu hal yang menarik ketika para santri pesantren alam yang mayoritas berasal dari masyarakat Bongo dan sekitarnya rutin melaksanakan dzikir bersama setiap malam senin dan malam jum'at.

Kerajaan Bubohu direkonstruksi menjadi situs Bubohu yang telah berkembang dengan beberapa fasilitas yakni pesantren alam, museum fosil kayu Indonesia, SMK Pariwisata Bubohu, laboratorium pertanian organik berbahan dasar eceng gondok. Islam dan Kerajaan Bubohu telah menciptakan peradaban manusia dengan media wisata dakwah, beberapa aktivitas dakwah yang masih berjalan hingga kini pengajian, dzikir bersama, yasinan dan majelis ta'lim dan ada juga pesantren

alam bagi masyarakat sekitar. Peninggalan Kerajaan Bobohu di Desa Bongo telah menjadi desa adat dan wisata religi yang telah ditetapkan pemerintah Propinsi Gorontalo dengan sejarah Islam di dalamnya, yang memberikan pengalaman rohani masyarakat dengan bukti setiap pengunjung wajib menaati adab-adab selama berada di dalam wisata religi Bubohu yang tertulis pada pintu masuk situs ini yakni mengucapkan salam, menggunakan pakaian yang menutup aurat, tidak melakukan maksiat dalam bentuk apapun, tidak melakukan hal-hal yang melanggar adat dan norma-norma yang berlaku, menjaga kebersihan, tidak mengambil batu-batu fosil dan barang-barang di taman, saling menghargai dan menjaga kenyamanan bersama. Aturan-aturan wisata religi ini merupakan bentuk implementasi ajaran-ajaran Islam yang telah berbaur dengan budaya masyarakat lokal, mendidik wisatawan untuk mengenal Islam dan norma kehidupan dan menjadi simbol keberlangsungan dakwah dengan media wisata.

### *Saran*

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini diantara lain Bagi pembaca dan peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan terkait dengan strategi pengembangan objek wisata dengan basis Islam dan dakwah, seperti yang terjadi pada wisata religi Bubohu oleh masyarakat Gorontalo khususnya Desa Bongo. Khususnya yang berminat untuk mengetahui lebih jauh tentang strategi dakwah pada masyarakat mikro yang berpusat pada kerajaan kecil. Serta perlunya penelitian lanjutan dengan mengamati variabel-variabel dalam dakwah di wisata religi Bubohu serta tetap mengedepankan sisi objektif dan moderat. Bagi pemerintah daerah Propinsi Gorontalo dan Kabupaten Gorontalo, sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan di bidang keagamaan dan pariwisata di masa yang akan datang dalam upaya meningkatkan angka wisatawan dan upaya merevitalisasi objek-objek wisata potensial di wilayah Gorontalo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2018). *Wisata Religi Bubohu di Desa Bongo*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Bakhtiar Yunus. (n.d.). *Wawancara Kepala Desa atau Ayahanda Desa Bongo*.
- Baruadi, M. K., Naway, F. A., Napu, N., Koem, S., & Eraku, S. (2019). Cultural Tourism as a Support of Local Content Learning in Gorontalo Regency. *Journal of Social Science Studies*, 6(1), 39. <https://doi.org/https://doi.org/10.5296/jsss.v6i1.13590>
- Bastomi, H. (2016). PENGEMBANGAN DAKWAH MELALUI PENGELOLAAN WISATA DALAM TRADISI BUKA LUWUR MAKAM SUNAN KUDUS. *TADBIR : Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(2), 145-170.
- Bustomi, H. (2016). DAKWAH BIL HIKMAH SEBAGAI POLA PENGEMBANGAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(2), 338. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/jid.36i.2.1776>
- Gorontalo, B. P. (2021). Jumlah Penduduk Menurut Agama (Jiwa), 2018-2020.
- Hartati, I. N. dan S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Hasanudin, B. A. dan. (2012). *Gorontalo dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial*. Yogyakarta: Ombak.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Indra Lesmana, M. Rachmat Effendi, N. H. (2020). Gerakan Dakwah Islam (Dakwah Bil Hal) dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam bagi para Wisatawan di Yayasan Cinta Dakwah Indonesia. *SPeSIA : Prosiding Komunikasi Penyiaran Islam*, 6(2), 52-56. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29313/v6i2>
- Ma'ruf, Y. (n.d.). *Wawancara Keturunan Kerajaan Bubohu*.
- Marsono, Fahmi Prihantara, Popi Irawan, Y. K. S. (2016). *Continue Shopping Dampak Pariwisata Religi Kawasan Masjid Sunan Kudus Terhadap Ekonomi Lingkungan Dan Sosial Budaya*. Yogyakarta:

Gajah Mada University Press.

- Mashadi, M., & Suryani, W. (2018). Jaringan Islamisasi Gorontalo (Fenomena Keagamaan dan Perkembangan Islam di Gorontalo). *Al-Ulum*. <https://doi.org/10.30603/au.v18i2.555>
- Perdana, D. A., & Pakili, D. M. O. (2020). Perilaku Organisasi melalui Dakwah terhadap Perkembangan Manajemen Partai Keadilan Sejahtera Wilayah Gorontalo. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 6(2), 311–328. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/tazkir.v6i2.3004>
- Perdana, D. A., & Panambang, A. S. (2019). POTRET DAKWAH ISLAM DI INDONESIA: STRATEGI DAKWAH PADA ORGANISASI WAHDAH ISLAMIYAH DI KOTA GORONTALO. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 4(2), 229–242. <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/jf.v4i2.639>
- Rahman, N. (n.d.). *Wawancara Tokoh Agama sekaligus Tokoh Adat Desa Bongo, Sabtu 2 Oktober 2021*.
- Saputra, W. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryadi, M. I. (2016). Pelaksanaan Promosi Melalui Media Sosial Pada Objek Wisata Dakwah Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. *JOM: Jurnal Online Mahasiswa Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(2), 8.
- Une, D. (2021). Islamisasi dan Pola Adat Masyarakat Gorontalo dalam Perspektif Sejarah Kebudayaan Islam. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.474>
- Yanji, R. K. (2018). *Tinjauan Yuridis Kedudukan Sultan Bubohu dalam Sistem Otonomi Daerah*. Universitas Negeri Gorontalo.

